

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DAN KECENDERUNGAN  
*RELAPSE* PADA PECANDU NARKOBA YANG MENJALANI  
REHABILITASI**



Oleh:

**INTAN AGITHA PUTRI (14320128)**

**Yulianti Dwi Astuti**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2018**

NASKAH PUBLIKASI

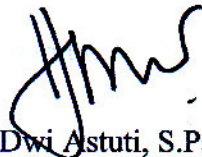
HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DAN KECENDERUNGAN  
*RELAPSE* PADA PECANDU NARKOBA YANG MENJALANI  
REHABILITASI

Telah Disetujui Pada Tanggal

07 FEB 2018

---

Dosen Pembimbing Utama



(Yulianti Dwi Astuti, S.Psi.,M.Soc.Sc)

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DAN KECENDERUNGAN  
*RELAPSE* PADA PECANDU NARKOBA YANG MENJALANI  
REHABILITASI**

Intan Agitha Putri

Yulianti Dwi Astuti, S.Psi.,M.Soc.Sc

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan negatif antara *Self Efficacy* dan Kecenderungan *Relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *Self efficacy* dan Kecenderungan *Relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Subjek dalam penelitian ini adalah para pecandu narkoba yang sedang menjalani proses pemulihan di pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta di unit rawat jalan dan rawat inap, yaitu berjumlah 59 orang. Penelitian ini menggunakan skala *Self Efficacy* yang disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu Noviza (2008) dan telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *Self Efficacy* mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Corsini (1994) dan berjumlah 26 aitem.

Sedangkan untuk skala Kecenderungan *Relapse* menggunakan skala yang diadaptasi oleh peneliti sebelumnya, yaitu Rozi (2016) dan dimodifikasi oleh peneliti mengacu pada tahap-tahap *relapse* yang dikembangkan oleh Gorski dan Miller (1986). Skala ini merupakan skala *likert* dengan rentang skor satu sampai empat dan berjumlah 16 aitem. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* menunjukkan nilai sebesar  $r = -0,352$  ( $p=0,006$ ), yang artinya terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *Self efficacy* dan Kecenderungan *Relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Sehingga, hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci : *Self Efficacy*, Kecenderungan *Relapse*

## Pengantar

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) di tahun 2015, kenaikan presentase pengguna narkoba di Indonesia mencapai 40%. Menurut kepala BNN, saat ini Indonesia berstatus darurat narkoba. Tahun 2016 lalu, tercatat bahwa kasus penyalahgunaan narkoba terjadi antara 40 sampai 50 perhari, dan sekarang naik menjadi 57 kasus perhari (Ellya, 2017). Penyalahgunaan narkoba termasuk masalah yang cukup kompleks dan memiliki dimensi yang luas, baik dari sudut medik, psikiatrik, kesehatan jiwa, maupun psikososial. Dampak dari penggunaan narkoba diantaranya dapat mengakibatkan halusinasi, seperti pada penggunaan kokain, *Lysergic Acid Diethylamide (LSD)*, dan *amphetamine* (Infodatin, 2014).

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) D.I Yogyakarta menyatakan pengguna narkoba di Yogyakarta menempati peringkat pertama di Indonesia setelah Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Universitas Indonesia melakukan penelitian pada akhir 2016 lalu. Kebanyakan para pengguna narkoba adalah pelajar dan mahasiswa. Dari 3,6 juta penduduk DIY , sebanyak 2,6% diantaranya adalah pengguna narkoba (Hadi, 2017). Tidak hanya masalah penyalahgunaan NAPZA yang sangat memprihatinkan dan butuh penyelesaian. Permasalahan yang sering terjadi pada pengguna NAPZA ialah terjadinya *relapse* (kambuh). *Relapse* merupakan permasalahan yang rumit dan butuh penanggulangan intensif. Sebagian besar penyalahguna narkoba memiliki potensi untuk kambuh. Kambuh atau *relapse* akan narkoba merupakan suatu tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh. Walaupun

mantan penyalahguna sudah dapat lepas dari ketergantungan narkoba untuk jangka waktu tertentu, tetapi kecenderungan untuk menggunakan zat-zat tersebut atau yang biasa disebut sugesti dapat terjadi secara mendadak dan tak terkendalikan, terutama pada saat suasana hati terganggu/kacau. Karena itu, banyak ahli berpendapat bahwa sugesti untuk kambuh adalah bagian dari penyakit ketergantungan (Infodatin, 2014). Menurut Eka (dalam Jhonny, 2009), pengguna narkoba yang mengalami *relapse* biasanya tidak mampu menghilangkan sugesti akibat penggunaan obat-obatan dan kurangnya dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungannya untuk dapat bebas dari zat narkoba, serta ditambah dengan lamanya waktu pengguna mengalami ketergantungan.

Direktur Pasca Rehabilitasi Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, menyatakan bahwa tingkat kekambuhan (*relapse*) mantan pecandu narkoba di Indonesia tinggi. Dari sekitar 6.000 pecandu yang ikut menjalani rehabilitasi pertahunnya, sekitar 40 persennya akhirnya kembali lagi menjadi pecandu dikarenakan usai sembuh masyarakat tidak mau menerima mantan pecandu narkoba, mencari kerja susah, dan tidak ada kegiatan. Mantan pecandu narkoba stress dan akhirnya kembali ke pergaulan lama dan kembali menjadi pecandu (BNN, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu psikolog di Rumah Sakit Jiwa Ghrasia, dapat diketahui bahwa 70% pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Ghrasia mengalami *relapse* atau kembali mengonsumsi narkoba setelah program rehabilitasi berakhir. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman mereka sebelumnya yang 3 atau 4 kali keluar masuk rehabilitasi, bahkan ada pecandu yang sampai 10 kali keluar

masuk rehabilitasi. Biasanya, pecandu yang mengalami *relapse* disebabkan oleh suasana hati yang kurang baik, rendahnya efikasi diri, tekanan dari lingkungan (*stressor*), dan lingkungan pasien yang masih dikelilingi oleh pengguna narkoba. Psikolog tersebut mengatakan bahwa pasien yang masih menjalani hubungan secara intens dengan pengguna lain akan mudah terpancing dan menimbulkan sugesti ingin mengkonsumsi narkoba lagi.

*Relapse* adalah masa dimana pengguna kembali memakai narkoba yang merupakan kejadian paling akhir dalam satu rangkaian panjang, yakni berupa respons kegagalan beradaptasi (*maladaptive*) terhadap stressor atau stimuli internal dan eksternal (Icul, 2011). *Relapse* bukan merupakan sebuah kejadian, melainkan sebuah proses. Permulaan tahap *relapse* bisa berlangsung mingguan atau bahkan bulanan sebelum mencapai tahap *physical relapse* (Gorski & Miller, 1986). Marlatt dan Gordon (Larmier, dkk, 1999) mengemukakan beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba. Terdapat dua kategori, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan (eksternal). Faktor internal yang dapat memicu terjadinya *relapse* diantaranya yaitu efikasi diri, motivasi, *craving*, *coping*, *emotional states*, dan *outcome expectancies*. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memicu terjadinya *relapse* yaitu adanya situasi sosial yang menekan dan munculnya konflik interpersonal.

Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan hasil dari *treatment* yang dilakukan adalah harapan (*expectancy*) dan *self-efficacy* dalam melawan penyalahgunaan obat-obatan (Bandura, 1997). Hal tersebut sejalan dengan

pernyataan Gossop (Bandura, 1997) yang menjelaskan bahwa semakin kuat *self efficacy* yang ditanamkan pada diri individu selama proses *treatment*, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan pecandu untuk meninggalkan zat narkoba tersebut. Selain itu, Gossop (Bandura, 1997) juga mengatakan bahwa *self efficacy* dan dukungan suportif merupakan dua faktor yang secara konsisten menjadi prediktor yang signifikan dalam menentukan keberhasilan *treatment* pecandu narkoba. Corsini (1994) juga mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan harapan untuk mencari kesuksesan dengan hasil yang sesuai dengan usaha yang dilakukan. Harapan tersebut sebagai salah satu pendorong yang kuat, sehingga menimbulkan usaha menunjang kesuksesan seseorang. *Self efficacy* meliputi proses kognitif, sosial, emosional, dan keterampilan dalam berperilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Terkait kasus penyalahgunaan narkoba, *self efficacy* lebih spesifik terkait dengan keyakinan terhadap kemampuan mencapai keberhasilan dalam melakukan penolakan dan mengatasi hambatan untuk menghindari penggunaan kembali narkoba yang akan menyebabkan *relapse*. Secara umum, *self efficacy* memiliki peranan penting dalam mendukung proses pemulihan pecandu narkoba. Marlatt dan Gordon (1999) menyatakan bahwa salah satu intervensi spesifik yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya *relapse* adalah peningkatan *self efficacy* individu (pecandu narkoba). Selain dapat membantu proses pemulihan, *self efficacy* juga memiliki keterkaitan dengan keinginan penggunaan kembali narkoba yang dapat memicu pecandu narkoba untuk mengalami *relapse*. Rendahnya *self efficacy* memiliki keterkaitan dengan *relapse*. Hal ini didasarkan pada *cognitive-*

*behavioral model of relapse* yang menjelaskan bahwa rendahnya *self efficacy* akan mempengaruhi peningkatan risiko terjadinya *relapse*. Sebaliknya, *self efficacy* yang tinggi akan menurunkan resiko *relapse* (Marlatt & Gordon, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti adanya hubungan antara *self efficacy* dan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.

### **Metode Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah para pecandu narkoba yang sedang menjalani proses pemulihan di unit rawat jalan dan rawat inap di salah satu pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta, yaitu berjumlah 59 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala kecenderungan *relapse* dan skala *self efficacy*. Penelitian ini menggunakan skala *Self Efficacy* yang disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu Noviza (2008) dan telah dimodifikasi oleh peneliti.

Skala *self efficacy* disusun berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Corsini (1994) dan berjumlah 26 aitem. Skala ini menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (SS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor bergerak dari angka 1 sampai dengan 4, pada pernyataan *favorable* nilai tertinggi 4 adalah untuk jawaban sangat sesuai (SS), 3 untuk jawaban sesuai (S), 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya, pada pernyataan *unfavorable* nilai tertinggi 4 adalah untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), 2 untuk jawaban sesuai (S), dan 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS).

Sedangkan untuk skala Kecenderungan *Relapse* menggunakan skala yang disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu Rozi (2016) dan telah dilakukan



modifikasi oleh peneliti. Skala ini merupakan skala *likert* dengan rentang skor satu sampai empat. Skor satu menunjukkan bahwa subjek sangat tidak setuju dengan pernyataan *item* skala. Skor dua menunjukkan bahwa subjek tidak setuju dengan pernyataan *item*. Skor tiga menunjukkan bahwa subjek setuju dengan pernyataan *item*, dan skor empat menunjukkan bahwa subjek sangat setuju terhadap pernyataan *item* skala. Skala kecenderungan *relapse* terdiri dari *item favorable* dan *unfavorable*. *Item favorable* merupakan *item* yang mendukung dan mengarah pada variabel kecenderungan *relapse*. Sedangkan *item unfavorable* berlawanan dengan variabel kecenderungan *relapse*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS versi 21. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis, dan uji beda. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

### Hasil Penelitian

Setelah terbukti bahwa sebaran data yang diperoleh adalah normal dan hubungan antar variabel linier, maka dilakukan uji terhadap hipotesis dengan teknik *product moment*. Perhitungan analisis korelasi *product moment* menggunakan program SPSS 21.0 for windows, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

| Variabel   | Pearson |       |            |
|--|---------|-------|------------|
|  | r       | Sig.  | Ket.       |
| <i>Self Efficacy</i> dan<br><i>Kecenderungan Relapse</i> | -0,352  | 0,006 | Signifikan |

Hasil uji hipotesis antara variabel *Self Efficacy* dan Kecenderungan *Relapse* pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,352 dengan nilai signifikan sebesar 0,006 ( $P < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *Self Efficacy* dan Kecenderungan *Relapse*, dimana semakin tinggi *Self Efficacy* yang dimiliki individu, maka semakin rendah peluang munculnya Kecenderungan *Relapse*, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, maka hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Self Efficacy* dan Kecenderungan *Relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi **Diterima.**

### **Pembahasan**

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *self efficacy* dan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi, dengan arah hubungan negatif, dimana semakin tinggi *self efficacy* pada pecandu narkoba maka akan semakin rendah kecenderungan *relapse* yang akan dialami oleh pecandu narkoba, begitu sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif *self efficacy* terhadap kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi sebesar 0,352. Hal tersebut menggambarkan bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh sebesar 35,2% terhadap kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Sedangkan sisanya, 64,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terlibat dalam penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan *cognitive-*

*behavioral model of relapse* yang menjelaskan bahwa rendahnya *self efficacy* akan mempengaruhi peningkatan risiko terjadinya *relapse*. Sebaliknya, *self efficacy* yang tinggi akan menurunkan resiko *relapse* (Marlatt & Gordon, 1999).

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Kumar, dan Samah (Rozi, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan ( $r= 0,790$  dan  $P<0,05$ ) antara *self efficacy* dengan kecenderungan pecandu untuk mengalami *relapse*. Disamping itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Torecillas, Cobo, Delgado, dan Ucles (Rozi, 2016) dapat menjelaskan peran *self efficacy* dalam memprediksi jumlah penggunaan narkoba yang dapat menimbulkan kemungkinan *relapse*. Hasilnya menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki korelasi negatif dengan kuantitas penggunaan narkoba yang mengindikasikan bahwa peningkatan *self efficacy* menurunkan kemungkinan penggunaan narkoba. Hal ini memperkuat bukti bahwa *self efficacy* dapat menjadi indikator terjadinya *relapse* melalui tingkat kemungkinan penggunaan narkoba.

Penelitian ini tentunya memiliki kelemahan, yaitu peneliti belum mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam memilih subjek, seperti tingkat ketergantungan pengguna, lama penggunaan, alat yang digunakan, dan jenis zat yang dikonsumsi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat kecenderungan *relapse* yang dialami pecandu.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *self efficacy* dan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi, artinya semakin tinggi *self efficacy* pada pecandu narkoba maka akan semakin rendah kecenderungan *relapse* yang akan dialami oleh pecandu narkoba. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka akan semakin tinggi kecenderungan *relapse* yang dimiliki oleh pecandu narkoba. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis antara variabel *Self Efficacy* dan Kecenderungan *Relapse* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,352$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,006$  ( $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan negatif antara kedua variabel penelitian.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pecandu Narkoba di Rumah Sakit Jiwa Ghrasia Yogyakarta

Para pengguna narkoba di RS Jiwa Ghrasia Yogyakarta yang menjalani rehabilitasi, baik di unit rawat inap maupun rawat jalan diharapkan dapat berupaya untuk meningkatkan efikasi diri, seperti dengan mengamati dan mempelajari bagaimana cara-cara pengguna lainnya untuk berhasil lepas dari zat narkoba. Selama proses rehabilitasi berlangsung, sebaiknya para pengguna melakukan kegiatan-kegiatan yang

menyenangkan dan hal-hal lain yang dapat mendatangkan ketenangan, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, para pengguna diharapkan dapat bergaul di lingkungan pertemanan baru, yang dapat mendukung individu untuk terbebas dari narkoba.

## 2. Bagi Pihak Rumah Sakit Jiwa Ghrasia Yogyakarta

Pihak RS Jiwa Ghrasia Yogyakarta diharapkan dapat membantu para pengguna narkoba untuk meningkatkan efikasi diri selama proses rehabilitasi berlangsung. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir munculnya kecenderungan *relapse*.

## 3. Bagi Pihak Keluarga Pecandu Narkoba

Pihak keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan penuh bagi para pengguna narkoba untuk meningkatkan *self efficacy* dan memberikan suasana rumah yang nyaman, serta penuh kehangatan. Hal tersebut diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses pemulihan pengguna narkoba.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperoleh subjek yang lebih banyak dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat ketergantungan pengguna, lama penggunaan, alat yang digunakan, dan jenis zat yang dikonsumsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2008). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program Aji*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. USA: W.H. Freeman and Company
- Chong, J., & Lopez, D. (2005). Social networks, support, and psychosocial functioning among american indian women in treatment. *Am indian alsk native ment health Res*. 2005;12(1):62–85
- Corsini, R. J. (1994). *Encyclopedia of psychology*. Second edition. Vol 3. New York: John Wiley and Son.
- Eleanora, F. N. (2011). Bahaya penyalahgunaan narkoba serta usaha pencegahan dan penanggulangannya (suatu tujuan teoritis). *Jurnal hukum*, 15 (1), 439-452
- Ellya. (2017). Terus meningkat: Tahun 2017 pengguna narkoba mencapai 57 orang perharinya. Diakses pada tanggal 20 Juli 2017 dari <http://beritajateng.net>
- Fauziannisa, M., & Tairas, M. W. (2013). Hubungan antara strategi coping dengan self- efficacy pada penyalahguna narkoba pada masa pemulihan. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*. 2 (3):136-140
- Hadi, S. (2000). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hadi, U. (2017). Awas! yogyakarta urutan pertama pengguna narkoba terbanyak. Diakses pada 14 Januari 2018 dari dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3550865/>
- Hurriyati, M. A. (2010). Mengapa pengguna narkoba pada remaja akhir *relapse?*. *Humaniora*. 1 (2): 303-314
- Icul. (2011). Kambuh dalam proses rehabilitasi. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2017 dari <https://jauhinarkoba.com/kambuh-dalam-proses-rehabilitasi-lapse-vs-relapse/>
- Infodatin. (2014). Situasi dan analisis penyalahgunaan narkoba. Diakses pada tanggal 1 Juni 2017 dari <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>

- Larimer, M. E., Palmer, R. S., & Marlatt, G. A. (1999). *Relapse prevention: An overview of marlatt's cognitive-behavioral model. Alcohol research and health*. 23 (2)
- Mukhid, A. (2009). *Self efficacy* (perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan). *Tadris*, 4 (1), 106-122
- Rozi, H. F. (2016). Pengaruh pelatihan *self efficacy* terhadap kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba di balai besar rehabilitasi badan narkotika nasional bogor (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Somar, L. (2001). *Rehabilitasi pecandu narkoba*. Jakarta: Grasindo
- Sujono. (2014). Hubungan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan problem focused coping dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa fmipa unmul. *Journal psikologi*, 2 (3), 238-246
- Torecillas, F. L., Cobo, M. A., Delgado, P., & Ucles, I. R. (2015). Predictive capacity of self-efficacy in drug dependence and substance abuse treatment. *Journal of psychology and clinical psychiatry* 2 (3): 00073. DOI: 10.15406/jpcpy.2015.02.00073